

## Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Trenggalek

Wahyu Dwi Warsitasari<sup>1</sup>, An'im Falakhudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, <sup>2</sup>Universitas Terbuka  
Email: warsitasari@gmail.com<sup>1</sup>, animudin@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*Understanding the role of financial management is critical for MSMEs in running their businesses and avoiding failure. MSMEs in Trenggalek Regency have yet to carry out financial management functions in business management, thus community service in the form of training on the application of this theory in MSME business management is used. This community program seeks to provide MSMEs with the knowledge and skills necessary to execute financial management tasks in business operations. This community service project employs the PAR (Participatory Action Research) technique. Indicators are set up to track the success of the training, as well as an evaluation of the process and outcomes when the activity is completed. An analysis of these findings shows that the defined training indicators were met. To illustrate this, the posttest score increased when compared to the pretest score with a success rate of 90, 9%. The process evaluation demonstrates the achievement of the established success indicators. The outcomes of the observation show that the participants may incorporate financial management functions into business management.*

**Keywords:** financial management; business management; MSMEs.

### Abstrak

Pemahaman tentang fungsi manajemen keuangan sangat penting bagi UMKM dalam menjalankan usaha untuk menghindari kegagalan dalam berbisnis. UMKM di Kabupaten Trenggalek masih belum melaksanakan fungsi-fungsi dalam pengelolaan keuangan dalam mengelola suatu usaha, sehingga pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penerapan teori tentang pengelolaan keuangan UMKM diterapkan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan penerapan fungsi manajemen keuangan dalam menjalankan usaha. Metode PAR (*Participatory Action Research*) digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Indikator ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan dan dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil setelah kegiatan dilaksanakan. Penilaian terhadap hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pelatihan yang dirumuskan telah tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai postest dibandingkan dengan skor *pretest* dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan sebesar 90, 9%. Penilaian proses menunjukkan terpenuhinya indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipan mampu mengimplementasikan fungsi manajemen keuangan dalam manajemen bisnis.

**Kata Kunci:** manajemen keuangan; pengelolaan usaha; UMKM.

---

Artikel diterima: 27 Februari 2023

direvisi: 20 Maret 2023

disetujui: 28 April 2023



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

## Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha berbasis masyarakat yang dapat dipercaya, terutama dalam kaitannya dengan masyarakat dan perekonomian negara. Hal ini terbukti di tengah-tengah perekonomian dunia mengalami krisis secara global, di Indonesia UMKM mampu bersaing dan tumbuh berkembang melawan krisis yang terjadi. Bisnis.com memberitakan bahwa total pangsa UKM dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sekitar 60,34 persen pada tahun 2018 (Syariska, 2019). Ghozali dkk. (2020) menjelaskan bahwa terdapat kontribusi besar UMKM pada perekonomian Jawa Timur. Ekonomi di Jawa Timur tumbuh mencapai 5,57%. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) di semester I 2018 mencapai Rp544,44 triliun. UMKM di Jawa Timur menjadi pendukung capaian tersebut. Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu tulang punggung pendapatan daerah ini berdasarkan tingginya prevalensi UKM di wilayah Jawa Timur.

Jumlah UMKM terus bertambah tiap tahunnya, sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan peluang yang terjadi. Hal ini berdasarkan penelitian Ghozali dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa berdasarkan sensus ekonomi nasional, dilaporkan bahwa populasi UMKM Jawa Timur meningkat dari 6,8 juta (2012), menjadi 9,59 juta (2017).

Faktanya, bertambahnya jumlah UMKM hanya berkembang secara fisiknya saja, pada aspek keuangan hanya sebagian kecil yang mampu tumbuh dalam kinerja keuangannya. Hal ini tentu tidak dapat terlepas dari pemahaman UMKM terhadap pentingnya pengelolaan atau manajemen keuangan bagi kegiatan usahanya. Pentingnya seluruh aspek pengelolaan meliputi proses produksi, pemasaran, Sumber Daya Manusia (SDM) dan keuangan harus dipahami oleh pebisnis UMKM. Pelaku usaha mikro kecil dan mene-

ngah secara umum menerapkan seluruh aspek tersebut dengan cara dilaksanakan secara mandiri. Pembagian tugas yang jelas dan pelimpahan tugas manajemen kepada pihak-pihak yang lain harus dilakukan sehingga pelaku UMKM dapat memikirkan ke arah pengembangan usahanya.

Isu utama yang masih menjadi permasalahan dan tantangan bagi pemerintah dalam pemberdayaan UMKM berupa masalah klasik diantaranya: 1) Ketidakmampuan UMKM mengakses sumber keuangan/pendanaan, terutama bank dan lembaga keuangan lainnya. 2) pembatasan akses ke jaringan informasi; 3) Berkurangnya kapasitas untuk menggunakan sistem teknis dan transfer teknologi. 4) UMKM masih menghadapi permasalahan terkait tata kelola organisasi dan manajerial. Secara umum, prinsip pemberdayaan UKM adalah memperkuat kemandirian, kohesi dan kewirausahaan UKM untuk kegiatan yang diprakarsai sendiri, menerapkan kebijakan publik yang transparan, bertanggung jawab dan berkeadilan, mengembangkan usaha berbasis potensi daerah dan pemasaran yang sesuai dengan UMKM. Peningkatan daya saing UMKM dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan dan pengendalian usaha yang terintegrasi. Dua hal tersebut menjadi konflik yang dihadapi UMKM.

Penggunaan prinsip pemberdayaan UMKM permanen masih sebagai penekanan krusial yg perlu menjadi perhatian pemerintah termasuk pemerintah daerah maupun pusat. Pemberdayaan harus yang dilakukan dengan tata kelola pemerintah (*good governance*) dalam sektor UMKM, tak jarang menerima perdebatan apakah tata kelola yg profesional dalam sektor UMKM relevan pada rangka memberdayakan UMKM.

Tugas manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengendalian termasuk pemantauan dan evaluasi (Maujud, 2018). Aspek yang dapat dikendalikan dapat mencakup produksi, pemasaran,

SDM dan keuangan, serta sumber daya lainnya. Fungsi utama dari proses manajemen adalah manajer kontraktor. Fungsi-fungsi ini biasanya meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Di semua perusahaan, manajemen adalah aktivitas pengusaha atau manajer. Manajemen berlaku untuk semua perusahaan, tetapi perbedaan skala ekonomi menentukan tingkat kerumitannya.

Pemahaman tentang pengelolaan usaha harus dimiliki seorang wirausaha harus benar dalam mengkoordinasikan kegiatan usahanya secara efisien dan efektif meliputi bidang produksi, pemasaran, Sumber Daya Manusia dan keuangan, dan sumberdaya lainnya (Putri, 2017). Usaha kecil sering mengalami kegagalan karena tidak ada perencanaan usaha, kepemimpinan kurang memadai, ketidakefektifan pengorganisasian kerja serta buruknya pengawasan dan pengendalian utamanya dalam hal keuangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi-fungsi manajemen keuangan sangat penting dimiliki oleh para pelaku UMKM. Dengan pemahaman yang dimiliki, maka para pelaku UMKM akan mampu menerapkannya dalam menjalankan bisnis yang digeluti untuk menghindari kegagalan dalam usaha.

Permasalahan yang muncul adalah belum banyaknya pelaku UMKM yang memiliki pemahaman tentang manajemen keuangan. Usaha dikelola dengan cara seadanya atau prinsip “yang penting jalan untung rugi dipikir belakangan”. Anggapan ini muncul karena tidak adanya pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengelola usaha secara komprehensif sesuai dengan fungsi-fungsi dalam manajemen keuangan termasuk bagaimana menerapkannya.

Permasalahan tersebut salah satunya dihadapi oleh para pelaku UMKM yang ada di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan. Para penggerak UMKM di Desa ini, memiliki jenis usaha yang beragam misalnya pembuatan sale

pisang, kripik tempe, krupuk pasir dll. UMKM berkembang cukup baik dan menjadi kegiatan ekonomi masyarakat yang potensial dan harus dikembangkan. Untuk itu dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak untuk bisa membantu perkembangan UMKM di Desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa para pelaku UMKM di desa ini masih belum menerapkan fungsi-fungsi dalam manajemen keuangan ketika mengelola usahanya. Padahal usaha yang dijalankan bisa dikatakan cukup prospektif dalam upaya meningkatkan penghasilan masyarakat. Masih sering terjadi, pelaku usaha yang tidak mampu memenuhi besarnya permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan karena dalam pengelolaan persediaan bahan baku tidak ada perencanaan yang baik, terdapat pelaku yang produknya kurang laku karena buruknya strategi pemasaran, terdapat usaha yang gulung tikar karena buruknya pengelolaan keuangan dan permasalahan-permasalahan yang lain. Masalah-masalah yang ditemui di atas mendorong penulis untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha pelaku UMKM di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan

Merujuk pada analisis situasi di atas di rancang suatu kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan yang disajikan dalam pemberian pengetahuan secara teoretis maupun praktik untuk para pelaku UMKM khususnya di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Dengan memberikan pelatihan tersebut diharapkan pengetahuan dan kompetensi para pelaku UMKM khususnya di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek semakin meningkat sehingga dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha yang dilakukan. Dengan pelaksanaan kegiatan

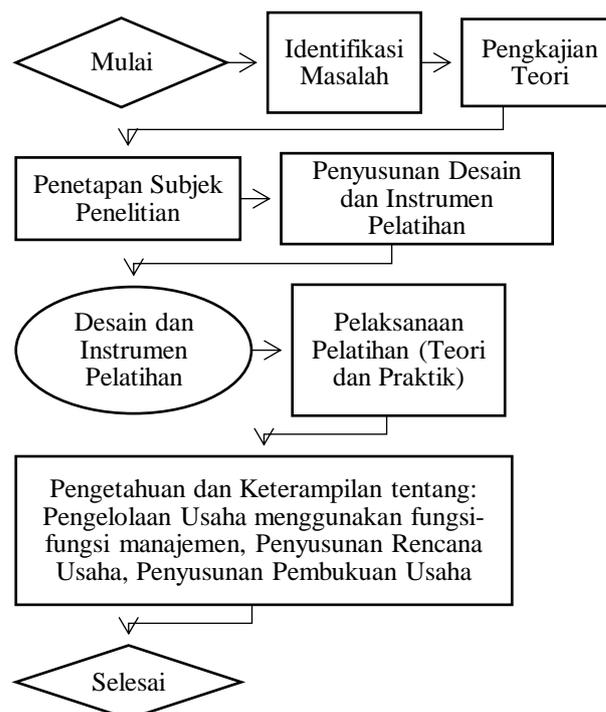
ini diharapkan UMKM di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha.

### Metode Pelaksanaan

Khalayak sasaran strategis dalam pengabdian masyarakat ini adalah UMKM di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur berjumlah 10 orang. Pelaku UMKM di desa ini adalah Kelompok Usaha kecil yang memerlukan pelatihan peningkatan Sumber Daya Manusia agar kelak menjadi UMKM yang profesional dan mampu bersaing secara agar berguna bagi masyarakat. Kelompok UMKM di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan dipilih sebagai khayalak sasaran berdasarkan analisis situasi permasalahan yang ditemui. Pelaku UMKM di Desa Ngadirenggo merupakan kelompok UMKM dengan produksi utama kripik sale pisang yang merupakan jajanan khas Kabupaten Trenggalek.

Metode PAR (*Participatory Action Research*) digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Afandi dalam Anti dkk. (2021) menjelaskan bahwa PAR adalah suatu pendekatan yang ditujukan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang dibutuhkan masyarakat, yang melibatkan transmisi informasi dan adanya perubahan sosial. PAR pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua hari dengan empat rangkaian kegiatan yaitu *pretest*, penyajian materi, praktik dan *posttest*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari yaitu hari Jumat dan Sabtu (16 s.d 17 September 2022) mulai pukul 08.00 s.d 14.00.

Alur proses pelaksanaan pengabdian dijelaskan dalam diagram alur sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Dalam proses evaluasi dibutuhkan tolok ukur dan indikator keberhasilan proses evaluasi. Tolok ukur keberhasilan kegiatan pengabdian ini berdasarkan indikator mampu memahami fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan usaha dengan tolok ukur keberhasilan kegiatan pelatihan ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kemampuan dan keterampilan peserta dalam memahami fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan usaha, menyusun rencana usaha dan menyusun pembukaan usaha. Hal ini diketahui dengan cara membandingkan rata-rata skor *pretest* dengan skor *posttest*. Jika skor rata-rata skor *posttest* lebih tinggi dari *pretest* maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan pelatihan berhasil.

Persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Keberhasilan} = \frac{Po - Pr}{Pr} \times 100\% \quad (1)$$

Dengan:

Pr : Rerata Skor *Pretest*

Po : Rerata Sor *Posttest*

Selain membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan penilaian proses dengan menilai kertas kerja peserta tentang penyusunan laporan keuangan.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan berupa pelatihan kepada peserta selama dua hari yang diikuti oleh 10 orang pelaku UMKM Sale Pisang di Desa Ngadirenggo. Pada hari pertama dilaksanakan kegiatan *pretest* dan penyampaian materi oleh narasumber. *Pretest* diberikan bertujuan mendapatkan informasi tentang pemahaman peserta terhadap fungsi-fungsi manajemen keuangan dan penerapannya dalam pengelolaan usaha keuangan sebelum pelatihan dilakukan. *Pretest* diberikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis terhadap peserta. *Pretest* dilaksanakan dalam durasi 30 menit. Soal *pretest* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan pengetahuan awal peserta tentang fungsi-fungsi manajemen keuangan dan penerapannya dalam pengelolaan usaha keuangan. Soal *pretest* terdiri dari 10 soal, dimana soal tersebut dikembangkan sendiri oleh tim pengabdian masyarakat dengan berpedoman pada indikator keberhasilan yang sudah dijelaskan pada sub bab metode pelaksanaan.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penerapan desain penelitian oleh tim pengabdian kepada masyarakat meliputi teori dan praktek. Pengantar tentang manfaat melakukan analisis laporan keuangan diberikan sebelum materi disampaikan oleh tim instruktur untuk memberikan motivasi kepada peserta tentang pentingnya manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha. Materi yang disampaikan dalam pelatihan meliputi dua sesi. Materi yang disampaikan pada sesi I adalah manajemen usaha dan UMKM. Pada materi ini dibahas tentang Pengembangan Manajemen UKM, Perencanaan Pengembangan Usaha, Pengorganisasian dan Pelaksanaan, Pengendalian/ Evaluasi, dan Pengem-

banagan Manajemen UKM. Sedangkan materi yang disampaikan pada sesi II adalah manajemen keuangan wirausaha yang didalamnya dibahas tentang pengertian manajemen keuangan wirausaha, pencatatan keuangan sederhana dan praktik penyusunannya, biaya dalam bisnis, proyeksi pendapatan dan sumber dana, penghitungan laba dan rugi kotor, analisis laporan keuangan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, manajemen kas, *Break Event Point* dan permodalan dalam UMKM mencakup kendala dan fasilitas sumber modal UMKM. Di bawah ini di sajikan dokumentasi pemberian teori kepada peserta latihan dan aktivitas peserta saat diberikan pelatihan.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan

Pada hari kedua dilaksanakan kegiatan praktik penyusunan rencana usaha dan pembukuan usaha. Praktikum penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha dilakukan dalam tiga sesi. Pada sesi I, Instruktur memberikan contoh kasus dan menjelaskan cara menyelesaikannya. Instruktur menjelaskan cara menganalisis laporan keuangan dari neraca dan laporan laba rugi

berdasarkan kasus yang diberikan. Penjelasan ini dilanjutkan diskusi dan tanya jawab secara komprehensif untuk analisis laporan keuangan setiap kasus yang disajikan dan temuan harian yang mungkin ditemukan dalam operasi usaha sehari-hari. Sesi II, pengecekan pemahaman dilakukan dengan memberikan kasus serupa dan meminta peserta menyelesaikan. Pemateri dan seluruh anggota Tim Pengabdian berkeliling membantu dan memberikan bimbingan kepada peserta. Hal ini dilakukan untuk memberikan asistensi bagi peserta yang mengalami kesulitan saat mengerjakan kasus yang diberikan. Sesi terakhir dalam praktikum ini adalah latihan lanjutan. Dalam latihan lanjutan ini peserta diminta untuk menganalisis laporan keuangan untuk perusahaan yang berbeda. Pada sesi ini instruktur bertindak sebagai konsultan untuk analisis laporan keuangan yang sudah dilakukan.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan sesi III yaitu pelaksanaan *posttest*. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta dalam analisis laporan keuangan setelah pelatihan dilakukan. *Posttest* diberikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan maupun tertulis kepada peserta. *Posttest* dilaksanakan dalam durasi 30 menit. Hasil *posttest* digunakan sebagai pembandingan hasil *pretest* untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang sudah dilakukan.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Fungsi-Fungsi Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan Usaha Pelaku UMKM di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan dilaksanakan kemudian dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan untuk menentukan ketercapaian indikator keberhasilan pelaksanaan pelatihan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Mengacu pada rancangan yang dijelaskan sub bab metode pelaksanaan terdapat tiga tahapan kegiatan evaluasi yaitu evaluasi sebelum kegiatan (*Pretest*), evaluasi selama kegiatan

berlangsung dan evaluasi terhadap kemampuan peserta di akhir kegiatan (*Posttest*).

Evaluasi sebelum kegiatan menunjukkan Pengamatan dan jawaban peserta untuk pertanyaan yang diajukan secara lisan di awal pelatihan menunjukkan bahwa peserta belum mempunyai pengetahuan maupun pengalaman tentang bagaimana mengelola keuangan perusahaan terutama dalam analisis laporan keuangan. Jikapun ada pengetahuan dan pengalaman tersebut masih minimum. Hasil pengamatan tidak jauh berbeda dengan hasil evaluasi yang tampak pada hasil pengerjaan peserta pada soal *pretest* yang diberikan. Tabel di bawah ini menyajikan skor *pretest* yang diperoleh oleh 10 peserta pelatihan dan rata-ratanya. Rata-rata skor *pretest* peserta adalah 32,2 dengan nilai maksimum 60 dan nilai minimum 20. Skor *pretest* selanjutnya akan digunakan sebagai pembandingan skor *posttest* untuk menentukan tingkat keberhasilan proses pelatihan yang dilaksanakan.

Evaluasi Selama kegiatan dilakukan dengan pengamatan. Berdasarkan evaluasi selama kegiatan yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perkembangan kemampuan peserta. Hasil dari pengamatan proses pelaksanaan kegiatan diketahui hal-hal sebagai berikut. Perkembangan kemampuan masih belum tampak ketika teori dijelaskan oleh narasumber. Hal ini mulai terlihat saat setiap sesi dari penjelasan teori tentang manajemen usaha dan UMKM. Antusiasme peserta tampak saat pemateri memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari pada kasus yang harus diselesaikan. Perkembangan kemampuan yang cukup signifikan tampak dengan jelas ketika peserta diminta untuk analisis laporan keuangan memproyeksikan kondisi keuangan pada kasus yang diberikan. Antusiasme dan kesungguhan para peserta sangat terlihat dengan banyaknya pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan pengamatan pada hasil pengerjaan

diketahui peserta mampu menganalisis laporan keuangan secara individu. Hasil wawancara dengan pelaku UMKM peserta pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh membuka wawasan dan membuat peserta menyadari pentingnya penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha yang sedang dijalankan.

Perkembangan-perkembangan kemampuan peserta yang tampak selama kegiatan diperkuat dengan meningkatnya rata-rata skor tes sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Pada tabel di bawah ini disajikan skor *posttest* yang diperoleh oleh 10 peserta pelatihan dan rata-ratanya. rata-rata skor *posttest* peserta adalah 70 dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 50. Persentase keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan dapat dihitung sebagai berikut. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* lebih tinggi dari rata-rata skor *pretest* dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan adalah 90,9 %. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan peserta pelatihan yang diindikasikan oleh peningkatan skor *posttest* dibandingkan skor *pretest*.

Keberhasilan di atas tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan. Faktor-Faktor Pendukung di antaranya; (1) Antusiasme peserta pelatihan untuk mempelajari analisis laporan keuangan; Antusiasme ini sangat membantu dalam menambah semangat para peserta. Secara umum pelaku UMKM peserta pelatihan belum melakukan penyusunan laporan keuangan. Namun demikian pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan sederhana terhadap transaksi yang dilakukan, mengumpulkan bukti transaksi dan mencatat kas masuk dan kas keluar. (2) Keingintahuan yang cukup besar dari para peserta tentang manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha; Keingintahuan merupakan awal dari belajar. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi para pelaku UMKM lebih bersemangat

untuk belajar dan mempraktikkan hal baru. (3) Pentingnya pengetahuan tentang fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha untuk dipelajari dalam penentuan kondisi perusahaan. Para pelaku UMKM peserta pelatihan sebenarnya sudah mengerti dan menyadari akan pentingnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan praktiknya dalam upaya pengembahan usaha yang dimiliki, namun begitu keterbatasan akses termasuk karena keterbatasan dana, lemahnya penggunaan teknologi dan kesibukan dalam menjalankan usaha membuat para pelaku ini mengalami kendala dalam meng-*upgrade* pengetahuan terkait pengelolaan keuangan yang baik dan benar.

Meskipun pelaksanaan kegiatan ini dapat dipandang cukup berhasil, namun pada pelaksanaannya ditemui beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat yang dipaparkan dengan tujuan jika akan dilaksanakan kegiatan serupa maka faktor-faktor ini dapat diminimalisir atau bahkan dicegah. Faktor-faktor tersebut Penghambat di antaranya; (1) Minimnya jumlah Sumber Daya Manusia di UMKM yang memiliki kemampuan dalam analisis laporan keuangan. Jumlah sumber daya yang terlibat dalam pengelolaan UMKM pada umumnya sangat terbatas. Sehingga dalam pengelolaan usaha dikerjakan oleh satu orang saja yaitu pemilik usaha. Pada umumnya UMKM belum memiliki tenaga ahli yang memiliki keahlian khusus dalam pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dipahami karena skala usaha yang dirasa masih kecil sehingga dengan penambahan sumber daya akan memberikan konsekuensi bertambahnya beban perusahaan. Sehingga alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada pengelola UMKM yang dalam hal ini dilakukan sepenuhnya oleh pemilik usaha tersebut. (2) Terdapat UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan apalagi menyusun laporan keuangan. Kendala yang kedua ini adalah konsekuensi selanjutnya karena ketiadaan sumber daya yang me-

miliki keahlian dalam pengelolaan keuangan. Hal ini Sesuai dengan strategi yang direkomendasikan oleh Amri (2014) yang menyebutkan bahwa strategi pengembangan UMKM salah satunya adalah strategi penguatan kemampuan wirausahawan pada penguatan kemampuan yang difokuskan dalam hal manajemen, inovasi produk, pemasaran, maupun dalam hal investasi. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan seharusnya dapat dilakukan untuk memaksimalkan sumber daya yang tersedia dengan harapan UMKM dapat terus berkembang meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

### Penutup

#### Simpulan

Dari seluruh rangkaian kegiatan evaluasi yang dilakukan dapat disimpulkan dua hal yaitu Penilaian proses menunjukkan terpenuhinya indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha.

Penilaian terhadap hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pelatihan yang dirumuskan tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor *posttest* dibandingkan skor *pretest* dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan adalah 90,9% yang berarti menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan peserta pelatihan tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha.

#### Saran

Pelatihan pengelolaan keuangan untuk UMKM semacam ini tidak bisa dilakukan secara insidental saja namun perlu dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap untuk membekali UMKM dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang akan sangat berguna dalam pengembangan usaha.

### Daftar Pustaka

- Amri, F. (2014). Permasalahan UMKM: Strategi Dan Kebijakan. *Pluralisme dalam Ekonomi dan Pendidikan*, 1.
- Anti, S., Solikah, F., & Mardiyah, S. (2021). Program Pengembangan Ide UMKM Waroeng Kopi Singgah. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.35316/assidanah.v3i1.1100>
- Ghozali, D. Rachmawati, Sri Umi Mintarti, Syahrul munir, & Yogi dwi satrio. (2020). Pemberdayaan UMKM Gerabah Melalui Pembentukan Komunitas Pra-Koperasi Di Kabupaten Ponorogo. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3235>
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51.  
<https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Putri, E. H. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Samarinda (Studi Pada Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Samarinda). *eJournal Administrasi Negara*, 5(1).
- Syariska, D. (2019). *Kontribusi UMKM terhadap PDB 2019 Diproyeksi Tumbuh 5%*. *Bisnis.Com*.  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190109/12/876943/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-2019-diproyeksi-tumbuh-5>